

PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN ORANGTUA

Didik Supriyanto¹
didiksupriyanto21@gmail.com.

Abstrak

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah selama ini telah berusaha mengembangkan banyak program pendidikan yang melibatkan berbagai lembaga yang ada di dalam masyarakat, program pendidikan tersebut guna menjangkau seluruh warga masyarakat dari yang atas sampai lapisan paling bawah. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang amat mendasar, karena pada masa usia dini merupakan masa emas (*golden age*) dan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Pengertian Anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Anak pada usia 4 – 6 tahun atau usia Taman Kanak-kanak (pada jalur pendidikan formal sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini), merupakan masa peka bagi anak, karena masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan suatu kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal (Kemendiknas, 2010).

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki anak untuk menjadi manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Usia di masa Pendidikan Anak Usia Dini adalah saat yang paling baik dan tepat untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai, moral, dan agama kepada anak. Walaupun peran orang tua sangatlah besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya, peran pendidik Pendidikan Anak Usia Dini juga tidaklah kecil dalam meletakkan dasar moral dan agama bagi seorang anak (Hidayat, 2007:38).

Kata Kunci: Pendidikan, Keagamaan Orangtua, dan Nilai Agama dan Moral Anak

¹ Dosen Tetap STITINU Al Hikmah Mojokerto

Latar Belakang

Pengembangan nilai moral agama erat kaitannya tentang budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis tentang budi pekerti khususnya dari segi pendidikan moral sebagaimana dikemukakan oleh Kilpatrick (dalam Zuriyah, 2011: 63) akan terus berkembang dengan berbagai pendapat dan aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan. Dalam lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak diharapkan dapat membedakan perilaku baik dan buruk. Pendidikan seks yang keliru yang diperoleh anak, serta anak-anak yang tidak memperoleh bimbingan dan arahan yang tepat dapat mengembangkan persepsi yang keliru tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Konsep pendidikan seks sebaiknya diberikan sejak dini.

Beberapa cara yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan sikap nilai moral-agama pada anak adalah sebagai berikut; memberi contoh. Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru, karena orang tua lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak. Pengembangan moral agama pada program Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting keberadaannya, jika hal itu telah tertanam dan terpatrit dengan baik dalam setiap insane sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya (Yani, 2011:43).

Pengembangan aspek nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dilakukan dengan kegiatan pembiasaan rutin dan keteladanan yang dilakukan oleh anak sehari-hari membuat seorang pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terprogram apalagi menyangkut media dalam pembelajarannya. Ini sangat berpengaruh karena pembelajaran anak usia dini masih dalam kondisi bermain yang perencanaannya meliputi hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Media akan sangat menunjang perkembangan aspek perkembangan pada anak.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Menurut Brek (dalam Sujiono, 2013:6) pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk mengembangkan dan menstimulus potensi anak, dimana anak usia dini berada dalam dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental (Suyanto, 2005:5). Maka tepatlah bila usia dini dikatakan sebagai usia emas (*golden age*), dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Pada masa ini khususnya usia 4-6 tahun anak mengalami masa peka, dimana anak sensitif untuk menerima berbagai stimulus. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak.

Masa ini merupakan masa untuk meletakkan pondasi dasar dalam mengembangkan kemampuan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, moral serta nilai-nilai agama yang mana tercantum dalam Permen 58 tahun 2009 dijabarkan pada dua aspek bidang pengembangan, yaitu: 1) bidang pengembangan perilaku atau pembiasaan yang meliputi: Moral, Agama, Sosio Emosional dan Kemandirian; 2) bidang kemampuan dasar, meliputi: Bahasa, Kognitif, dan Fisik Motorik. Pengembangan diberikan untuk persiapan memasuki pendidikan dasar (Suyanto, 2005: 15).

Mengoptimalkan tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka proses pembelajaran harus dirancang dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik belajar anak. Anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya terutama pada usia 2-6 tahun. Perkembangan kognitif pada usia ini berkembang dengan pesat. Penelitian Keith Osborn, Burton L. White, dan Benyamin S. Bloom (Kemdiknas, 2010: 2) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat di tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Pelaksanaan pembelajaran saat ini lebih cenderung berfokus pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis, dan menghitung. Kegiatan belajar lebih menekankan pada keterampilan akademik mengabaikan kegiatan bermain sebagaimana tuntutan perkembangan anak. Menurut Yus (2014: 45), penyelenggaraan pembelajaran saat ini cenderung mengacu kepada kekeliruan konsepsi tentang pembelajaran anak usia dini. Sebenarnya masa anak usia dini ialah masa bermain. Hampir semua pendidik yang terlibat dalam kegiatan PAUD, mengetahui kalimat ini. Namun, pada praktiknya kalimat ini menjadi hilang sehingga belajar di PAUD hampir tidak berbeda dengan belajar di jenjang pendidikan yang lain. Sifat akademistik sangat kental dalam pembelajaran sehari-hari. Situasi bermain hampir tidak kelihatan. Sistem pembelajaran yang demikian mengakibatkan anak tertekan dan mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Fenomena di atas nampak pula pada proses pembelajaran di RA di Wilayah Kabupaten Pasuruan. Proses pembelajaran sebagian besar dilakukan kurang memperhatikan hakikat pembelajaran anak usia dini. Pelaksanaan pembelajaran lebih cenderung berfokus pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis, dan menghitung. Kegiatan belajar lebih menekankan pada keterampilan akademik dan mengabaikan kegiatan bermain. Hal ini terjadi pula pada pembelajaran sains untuk anak. Pembelajaran sains dilakukan hanya sebatas pengenalan sains dengan media. Pengembangan kemampuan proses sains pada anak-anak masih belum optimal dilakukan. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran sains dan pengembangan kreativitas dilakukan hanya sebatas pembelajaran dengan buku-buku penunjang, media dan kegiatan yang cenderung monoton. Sehingga menjadikan anak-anak kurang leluasa untuk

mencoba dan mengeksplori hal-hal baru karena pembelajaran dilakukan monoton di dalam kelas.

Pembelajaran anak usia dini tidak hanya dilakukan di lembaga formal, namun harus melibatkan orangtua selalu pendidik utama dengan pendekatan keteladanan (*uswah ak hasanah*), karena keberhasilan pembelajaran di pendidikan Anak usia dini lebih tepat memakai pendekatan informal sehingga guru Paud perlu melibatkan orangtua dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran yang berpusat pada anak diprakarsai oleh Piaget, Erikson, dan Isaacs. Proses pembelajaran yang berpusat pada anak dan menerapkan prinsip bermain (Sujiono, 2013: 140).

Keberhasilan orangtua dalam melakukan proses pembelajaran di rumah tidak lepas latar belakang pendidikan orangtua baik pendidikan formal, non formal maupun informal. Pengalaman melalui tripusat pendidikan tersebut merupakan kolaborasi antara personal orangtua murid Ra dengan lembaga Pendidikan RA sehingga akumulasi dari pengalaman belajar itulah yang peneliti akan tulis dalam penelitian ini dengan judul Pengaruh latar Belakang Pendidikan Orangtua terhadap Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak RA.... Kecamatan... Kabupaten Pasuruan.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orangtua terhadap Metode Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Raudlatul Atfal Kecamatan.... Kabupaten Pasuruan ?

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan dalam mengimplementasikan Metode Pengembangan. Sedangkan secara praktis penelitian ini akan bermanfaat; 1) bagi orangtua akan menjadi panduan dalam mengembangkan bahasa anak demikian juga halnya bagi guru RA, kepala RA, dan pemangku kepentingan (*stakeholders*)

Kajian Pustaka

Kebijakan Pemerintah

- 1 Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- 2 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi **kompetensi pedagogik, kompetensi**

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”

- 3 Lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- 4 Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru
- 5 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- 6 Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2013 Tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan

Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian dari *The Smithsonian Institute* menunjukkan bahwa dalam PAUD pembelajaran paling efektif bila melalui pendekatan konkret dan berorientasi pada bermain (Yus, 2014: 46). Dalam konsep *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), anak membentuk pemahaman mereka sendiri terhadap pengalaman melalui pendekatan konkret atau pengalaman fisik dan bermain akan memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami dunia, berhubungan dengan orang lain dalam cara-cara sosial, mengekspresikan, dan mengontrol emosi, serta membangun kemampuan simboliknya.

Dockett dan Fler (dalam Sujiono, 2013: 144) berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Melalui bermain, anak dapat terlibat secara aktif dengan lingkungan. Selama bermain, anak menerima pengalaman baru dan berinteraksi dengan orang lain. Di dalam konsep pembelajaran pada anak usia dini, anak belajar melalui pengalaman yang didapat anak setelah berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi anak dengan lingkungan akan memunculkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan mengeksplorasi pengalaman dan memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui kegiatan mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Suyanto (2005: 133) mengatakan bahwa pembelajaran di TK harus menerapkan esensi bermain meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas memilih dan merangsang anak terlibat aktif. Jadi, prinsip bermain sambil belajar mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis. Untuk mewujudkan pembelajaran anak usia dini yang berpusat pada kebutuhan anak, ada beberapa pendekatan yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini yaitu: *active learning*, model area, dan model sentra. Ketiga pendekatan ini dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia telah diterapkan. Pada tahun-tahun terakhir ini model Sentra menjadi pilihan utama yang dirasa paling tepat untuk diterapkan di pendidikan anak usia dini.

Alasannya, dalam model pembelajaran sentra dapat menciptakan hubungan yang fleksibel antar anak, mengaktifkan anak dalam bermain seraya belajar, dan memberikan kebebasan pada anak.

Pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat, selama 25 tahun dan telah terakreditasi oleh National Association Early Young Childhood (NAEYC) sebagai model pembelajaran yang direkomendasikan dapat diterapkan di Amerika Serikat (Getswicky: 2007). Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini telah menerjemahkan bahan-bahan pelatihan model pembelajaran sentra dan telah memperoleh copyright dari CCCRT selama lima tahun (2004-2009). Model pembelajaran sentra dan saat lingkaran merupakan pengembangan dari metode Montessori, High Scope dan Reggio Emilio, yang memfokuskan kegiatan anak di sentra-sentra atau area-area untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak.

Sentra dapat disebut juga sebagai zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan. Menurut Sujiono (2010: 79) terdapat tiga jenis bermain, yaitu: bermain sensori motor (membangun persepsi), bermain peran, dan bermain pembangunan (konstruktif). Dalam penerapan model sentra pada umumnya terdapat enam jenis sentra, yaitu sentra ibadah (Imtaq), sentra balok, sentra persiapan, sentra bermain peran, sentra seni dan musik, dan sentra bahan alam (Yudhistira, 2012). Kegiatan pembelajaran dalam sentra diarahkan kepada kegiatan bermain. Dari keenam jenis sentra tersebut termasuk sentra bahan alam kegiatan bermain dilakukan di dalam ruangan (*indoor*). Selain di dalam ruangan (*indoor*) kegiatan bermain dalam sentra dapat juga dilakukan di luar ruangan (*outdoor*).

Pembelajaran *outdoor* memiliki nilai yang sama dengan pembelajaran *indoor*. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa:

“Outdoor learning complements indoor learning and is equally important. Play and learning that flow seamlessly between indoors and outdoors enable children to make the most of the resources and materials available to them and develop their ideas without unnecessary interruption.” (EYFS Effective Practice: Outdoor Learning 2007).

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa belajar di luar melengkapi pembelajaran indoor, dan keduanya sama pentingnya. Bermain dan pembelajaran yang sesuai dalam *indoor* maupun *outdoor* memungkinkan anak-anak untuk menggunakan bahan yang tersedia dan mengembangkan ide-ide mereka.

Kegiatan di luar ruangan (*outdoor*) merupakan suatu kegiatan integral dalam pendidikan anak usia dini. Menurut Frobel (Asmawati, 2012: 4.1), “Taman Bermain” bersifat “alamiah”. Anak-anak memelihara kebun, membangun bendungan aliran air, memelihara binatang dan melakukan permainan. Selain itu anak sangat menyukai udara bebas dan area yang luas untuk bermain. Kegiatan diluar ruangan juga lebih banyak menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan anak untuk membantu perkembangannya. Lingkungan belajar di luar kelas seyogianya tidak hanya berperan sebagai tempat bermain saja

melainkan dapat juga sebagai tempat anak mengekspresikan dan mengeksplor lingkungan. Namun dalam praktek pembelajaran lingkungan bermain di luar kelas (*outdoor*) hanya di manfaatkan sebagai tempat bermain anak pada saat waktu istirahat. Hal ini terjadi karena banyak orang atau pendidik berpikir bahwa roses pembelajaran itu terjadi di dalam ruangan, sedangkan di luar ruangan hanya sebatas sebagai tempat bermain.

Lingkungan *outdoor* merupakan tempat yang sangat menarik untuk anak di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang. Saat bermain di lingkungan *outdoor* banyak kemampuan anak yang dapat dikembangkan, misalnya bereksplorasi, tantangan kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan sosial serta kemampuan kognitif dan pengetahuan dasar tentang lingkungan alam (Asmawati, 2012:4.3). Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa bermain di luar sangat penting untuk kesehatan anak-anak, perkembangan fisik, kemampuan emosional dan perkembangan kognitif serta prestasi anak. Salah satunya adalah penelitian dari Norfolk County Council (NCC) 2009 menyebutkan bahwa

“When outdoors, children have the freedom to explore and develop their physical boundaries, to take risks and to discover the real world with all their senses. This can have huge positive effects on a child’s self esteem and confidence. Outside can be liberating; children have room to be active, noisy, messy and work on a large scale. Outside is dynamic; you cannot predict what might happen, and as such it provides opportunities to experience and develop emotions, what they feel like and how to deal with them.”

Pernyataan tersebut dapat diartikan ketika bermain di luar, anak-anak akan mengeksplorasi, mengembangkan kemampuan fisik, mengambil resiko untuk menjelajah dunia nyata, menjadikan anak aktif, kreatif, bekerja. Di luar merupakan tempat dinamis sehingga memberikan kesempatan anak untuk mengalami dan mengembangkan emosi serta menangani emosi. Sesuai dengan pernyataan tersebut pembelajaran di luar ruangan (*outdoor learning*) akan memberikan pengalaman konkrit bagi anak.

Pembelajaran *outdoor* dapat juga dijadikan sebagai salah satu jenis kegiatan pembelajaran dalam model sentra. Karena pembelajaran *outdoor* sama halnya dengan pembelajaran *indoor*. Dalam model sentra, aktifitas pembelajaran berprinsip pada pusat minat anak dengan kegiatan bermain. Hal ini sesuai dengan prinsip bermain di lingkungan *outdoor* bahwa kemampuan anak dapat dikembangkan melalui kegiatan mengeksplor lingkungan bermain. Anak belajar dengan pengalaman bermainnya.

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Hakikat Anak Usia Dini

Menurut Berk (dalam Sujiono, 2013: 6), anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya yang dilakukan bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara terpadu dan komprehensif (Depdiknas, 2006: 5)

Usia dini lahir sampai usia enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

b. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini didefinisikan Depdiknas (2006: 4) sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah:

- a. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan
- b. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya
- c. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini
- d. Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini
- e. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia dini

Jadi, secara khusus tujuan PAUD adalah mengidentifikasi perkembangan fisiologis, kognitif, psikologis, dan kreativitas anak dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan anak usia dini.

2. Nilai Moral Dan Agama

a. Pengertian Nilai Moral Dan Agama

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan atau adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Moral dapat dimaknai sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Istilah moral dalam tulisan ini diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral kesadaran oran untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan

prinsip yang dianggap baku dan dianggap benar. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang tua, kepada orang lain, larangan mencuri, berbohong. Seseorang yang dikatakan tidak bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya (Susanto, 2011:65).

Menurut Hurlock, (1993:74) arti dari perilaku moral adalah yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral-peraturan perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok. Sedangkan perilaku tak bermoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Perilaku demikian tidak disebabkan ketidakacuhan akan harapan sosial melainkan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri.

Pendidikan harus mempunyai landasan yang jelas dan terarah. Landasan tersebut sebagai acuan pedoman dalam proses penyelenggara pendidikan, baik dalam institusi pendidikan formal maupun informal. Yang dimaksud dengan landasan yang jelas dan terarah adalah bahwa pendidikan harus berprinsip pada pengokohan moral-agama anak di samping aspek-aspek lainnya. Hal ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk mengantarkan anak didik dapat berpikir, bersikap dan berperilaku terpuji (*akhlak al-karimah*) (Yani, 2011).

Dewey, (dalam Aisyah, Siti. Dkk, 2007:8.7) mengatakan moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Sedangkan Baron (dalam Aisyah, Siti.Dkk, 2007:8.7), mengatakan moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia Suseno (dalam Aisyah, Siti.dkk, 2011:8.7).

b. Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Terhadap Anak Usia Dini

Kita ketahui bersama bahwa pada saat anak usia dini di mana perkembangan dan pertumbuhannya dalam kondisi puncak keemasan (*golden age*), pada masa inilah kesempatan paling tepat mengembangkan kepribadian/karakter anak. Mendidik anak pada masa inipun tidaklah mudah, ibarat memasuki hutan belantara, mendidik anak pada masa itu sama dengan "*babat alas*" artinya, seseorang harus mulai dari nol dan penuh perjuangan, kesabaran dan ketelatenan agar pendidikan yang ditanamkan dan dikembangkan pada diri anak dapat berhasil membentuk karakternya. (Yani, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.10,2009).

Hal yang bersifat substansial dengan pengembangan moralitas anak usia dini, pada dasarnya masih sangat memerlukan bantuan dalam beberapa hal, seperti pembentukan karakter (*formation of character*), pembentukan kepribadian (*shaping of personality*), dan perkembangan sosial (*social development*). Factor-faktor pembentuk munculnya perbedaan moral manusia diantaranya kenyataan hidup, tantangan yang dihadapi; dan harapan yang dicita-citakan komunitas manusia itu sendiri (Hidayat, 2007:2.19)

Perkembangan moral dan etika pada diri anak usia dini dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi dalam kaitannya dengan orang lain;

mengenai dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup; mengenalkan peran jenis (*role of gender*) dan orang lain; dan mengembangkan kesadaran hak dan tanggung jawabnya. Tujuan pendidikan dan pengembangan moral anak menurut Adler (dalam Hidayat, 2007;1.29) adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti: (1) dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur, (2) selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas kulturalnya, (3) mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggungjawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan. Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa pendidikan usia dini sangat penting karena pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar secara sehat.

Program pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari anak pada program PAUD. Melalui program ini diharapkan anak dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud adalah meliputi pembentukan moral-agama, Pancasila, perasaan/emosi, hidup bermasyarakat dan disiplin. Adapun tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral-agama dan Pancasila. (Hidayat, 2007:5.13)

3. Pendidikan Keluarga

- 1) H.R. Buchori Muslim: *"Setiap anak yang dilahirkan itu suci (fitrah), orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani dan Majusi"*.
- 2) *"Hai orang-orang yang beriman, Lindungilah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*. Q.S. AT-Tahrim : 6
- 3) 10 Nasehat Luqman yang intinya: 1) untuk selalu bersyukur terhadap Allah; 2) tidak mempersekutukan Allah; 3) berbakti kepada kedua orangtua terutama ibunya yang telah mengandung dan menyusunya; 4) senantiasa berbuat kebaikan; 5) mendirikan sholat; 6) menganjurkan orang mengerjakan kebaikan dan mencegah mereka dari berbuat mungkar; 7) wajib bersabar terhadap musibah dan cobaan; 8) tidak sombong dan angkuh; 9) sederhana dalam berjalan; 10) dan bersuara (bicara) secara santun. Q.S. Luqman : 12 – 19

Di dalam Al-Qur'an, surat At-Tahrim:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. AT-Tahrim, 66 : 6)

Di sini Allah memperingatkan manusia untuk melindungi diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Disini juga tersirat bahwa anak adalah amanat yang dititipkan Allah kepada orang tuanya. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Secara umum, inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan Islam bagi anak-anak dalam keluarga (Tafsir, 1994).

Keluarga adalah kelompok orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Di samping itu, keluarga juga bisa dikatakan orang-orang yang hidup bersama dalam satu rumah dan membentuk suatu rumah tangga (house hold) yang merupakan satu kesatuan dan saling berinteraksi dan berkomunikasi mempertahankan kebudayaan bersama yang berasal dari lingkungan sekitar atau menciptakan kebudayaan sendiri. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, bukan semata-mata karena alasan urutan atau alasan kronologis, melainkan ditinjau dari sudut intensitas dan kualitas pengaruh yang diterima anak, serta dari sudut tanggungjawab yang diemban orang tua sekaitan dengan pendidikan anaknya (Kusnaeli, dalam www.bkkbn.go.id).

Oleh karena itu, keluarga memiliki beberapa fungsi penting, yaitu: fungsi pembinaan dasar moral dan spiritual, fungsi pendidikan, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi perlindungan/protektif, fungsi rekreatif, fungsi sosial, fungsi afektif.

Penerapan pendidikan Islam hanya bisa terlaksana dalam rumah tangga Islami. Rumah tangga Islami memiliki karakter sebagai berikut: (a). di dalamnya ditegakkan adab-adab Islam, baik menyangkut individu maupun seluruh anggota keluarga; (b). didirikan atas landasan ibadah, bertemu dan berkumpul karena Allah, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, saling meyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar karena kecintaannya kepada Allah; (c) dapat menjadi teladan dan dambaan masyarakat dan ummat, tinggal dalam kesejukan iman dan kekayaan ruhani; (d) seluruh anggota keluarga merasakan suasana "surga" di dalamnya atau disebut juga Baiti Jannati (Maryam, tidak diterbitkan).

Biasanya bila kita bertahan pada perlunya subjek (anak didik) dalam mendidik, maka pendidikan anak harusnya dimulai tatkala anak sudah ada. Anak

itulah yang menjadi subjek pendidikan tersebut. Namun, dalam Islam ternyata pendidikan anak harus dimulai jauh sebelum kelahirannya. Berikut ini akan dijabarkan secara singkat bentuk-bentuk pendidikan Islam dalam keluarga tersebut (Tafsir, 1994) :

a. Saat Kehamilan

Banyak sekali keterangan dari Rasulullah SAW yang menunjukkan bahwa ibu yang sedang hamil diharapkan hidup tenang. Kedua belah pihak, yaitu suami dan istri hendaknya banyak berdoa kepada Allah agar diberi anak yang bagus rupanya, cerdas akal, dan luhur pekertinya. Suami istri harus banyak beribadah dan jangan melakukan dosa. Ketenangan hati dan emosi istri harus dijaga; rasa cemburu, takut, khawatir, benci, permusuhan, dan sebagainya hendaklah dijaui. Guncangan batin yang hebat yang dialami oleh ibu yang sedang hamil menyebabkan aktivitas yang berlebihan pada kulit ginjal sehingga mempengaruhi penghasilan hormone yang disebut hydrocortisone. Hormon ini akan melewati plasenta dan akan samapi pada bayi yang dikandungnya. Hal ini salah satunya dapat menyebabkan cacat berupa celah pada mulut dan bibir sumbing (Hasyim dalam Tafsir, 1994).

Uraian di atas menjelaskan beberapa teori pendidikan anak yang Islami sebelum lahir. Pendidikan ini diberikan kepada ayah dan ibu dari bayi yang dikandungnya. Setelah anak lahir, barulah pendidikan anak secara langsung terhadap bayi tersebut.

b. Memberi Nama yang Baik

Pemberian nama bagi bayi yang baru lahir merupakan doa dan harapan orang tua terhadap anaknya. Selain itu, nama juga bersangkutan dengan harga diri seseorang. Orang yang memiliki nama yang jelek akan merasa rendah diri dalam pergaulan. Pada aspek inilah nama itu berhubungan dengan masalah pendidikan. Berikanlah nama yang disegani, bukan nama yang dibenci. Nama yang baik dapat juga menjadi penyebab orang yang memiliki nama itu berusaha mencapai kualitas seperti makna yang dikandung dalam nama tersebut. Dalam keshahiannya, Al- Bukhari meriwayatkan dari Sa'ad bin Musayyab, dari ayahnya, dari kakeknya : "Aku datang kepada Nabi SAW. Ia bertanya siapa namaku. Aku jawab, "Hazan (tanah keras)." maka dia berkata, "Namamu Sahl (mudah)". Aku tidak mengubah nama yang diberikan ayahku. Kata Ibn Musayyab, "Setelah itu kesusahan tidak pernah hilang dari kami". Berdasarkan penjelasan di atas, kita tidak boleh memberi gelar atau panggilan yang buruk kepada anak kita, seperti si gendut, si dungu, si nakal, dan semacamnya. Panggilan seperti itu dapat menimbulkan rasa hina dan rendah diri pada anak. Panggilan yang buruk, dalam konsep Psikologi Pendidikan juga tidak diperbolehkan karena ini merupakan labeling yang dapat membuat anak berperilaku sesuai julukannya tersebut. Al-Qur'an dalam surat Al- Hujarat ayat 11 mengingatkan : "Dan jangan kalian panggil memanggil dengan sebutan yang buruk".

c. Memilih Teman Bermain Anak

Anak-anak memerlukan teman bermain. Itu adalah kebutuhan psikologis. Dalam bermain dengan teman, anak-anak mengembangkan kemampuan

sosialisasinya, berlatih menjadi pemimpin, terbentuk rasa solidaritas, bertambah pengetahuan tentang lingkungan, mengembangkan penalaran moralnya, dan sebagainya. Inilah sisi positif dari bermain dengan teman. Namun, berteman juga memiliki sisi negatif, yaitu pengaruh buruk yang diperoleh dengan berteman. Orang tua agar hati-hati dalam memilih teman yang baik bagi anak. Hal itu seperti yang dituliskan dalam Al-Qur'an surat Al-Zukhruf ayat 67, yang artinya : “ Teman-teman akrab pada hari itu sebagian menjadi musuh terhadap yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa”. Adapun kriteria dalam memilih teman adalah teman yang bermoral baik, teman yang cerdas, dan teman yang kuat akidah Islamnya (Tafsir, 1994).

Untuk mencegah anak memilih teman yang tidak baik, biasakan untuk berdiskusi moral dengan anak. Artinya apapun yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh anak, harusnya anak diajak berdiskusi mengenai sebab akibat dari tingkah lakunya tersebut. Hal ini dapat menumbuhkan dan mengembangkan pertimbangan moral anak. Diskusi moral yang dibiasakan orang tua pada anaknya masih tertanam kuat pada diri anak, sehingga ketika anak menghadapi berbagai dilema kehidupan, anak akan berusaha mengingat ajaran dan pengalaman yang pernah anak alami bersama orang tuanya untuk menjadi penyaring (filter) dalam menghadapi permasalahannya.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian disertasi Prianto (2006) yang meneliti tentang perkembangan moral anak usia sekolah. Prianto menyatakan bahwa empati, nurani, dan perkembangan moral orang tua yaitu ibu sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak melalui gaya pengasuhan induksi (*induction*), gaya pengasuhan tanggap (*responsiveness*), gaya pengasuhan menuntut (*demandingness*), dan gaya pengasuhan teladan (*modeling*). Pada gaya pengasuhan induksi (*induction*), ibu memberikan stimulasi moral menggunakan penjelasan (komunikasi dua arah) tentang mengapa sesuatu diperbolehkan dengan penekanan pada akibatnya pada orang lain. Faktor empati ibu juga diperlukan dalam gaya pengasuhan ini untuk memahami apa yang dirasakan anak. Apabila anak tidak mengerti dan menolak larangan ibu maka diperlukan diskusi dan komunikasi dua arah sehingga anak akhirnya dapat benar-benar memahami penjelasan ibunya. Internalisasi moral dengan pemahaman seperti di atas akan lebih membantu anak melakukan pertimbangan moral yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya.

Di samping itu, terdapat 10 konsekuensi yang harus dimiliki oleh keluarga Islami dalam menciptakan pendidikan Islam (Maryam, tidak diterbitkan):

- a. Didirikan dalam rangka ibadah (sejak proses awal, menempuh kehidupan dalam suasana ta'abudiyah) (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).
- b. Terjadi internalisasi nilai-nilai Islam secara kaffah oleh seluruh anggota keluarga (benteng terkuat dan filter terbaik di era global) (Q.S. Al-Baqarah: 208).
- c. Diperlukan qudwah (keteladanan) nyata. Orang tua adalah “Model” bagi anak dan anggota keluarga. (Q.S. Ash-Shaf: 3-4).
- d. Penempatan posisi masing-masing anggota sesuai dengan Syari'at (Q.S. An-Nisa: 32).

- e. Terbiasa tolong-menolong dalam menegakkan Adab Islam (Q.S. Al-Maidah:2)
- f. Kondusif bagi terlaksananya ajaran-ajaran Islam (Jama'ah, tadarus, penataan dan menghias rumah, kebersihan dsb)
- g. Memiliki usaha sebagai sumber penghidupan keluarga yang wajar (tanamkan jiwa qanaa'h, sederhana, tidak boros).
- h. Menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan semangat Islam (Q.S. At-Tahrim: 6).
- i. Berperan dalam membina masyarakat dan lingkungan (sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas diri dari masyarakat).
- j. Terbentengi dari lingkungan yang buruk (pada kasus lingkungan yang sudah parah bahkan dianjurkan hijrah).

Analisis Data

Tabel Frekuensi

Karakteristik Pendidikan formal orangtua siswa Raudlatul Atfal dapat digambarkan sebagai berikut:

Pendidikan Formal Orangtua					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD-SMP	49	23,3	23,3	23,3
	SMA/MA/SMK	56	26,7	26,7	50,0
	Diploma	56	26,7	26,7	76,7
	Perguruan Tinggi	49	23,3	23,3	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

Karakteristik Pendidikan keagamaan orangtua siswa Raudlatul Atfal dapat digambarkan sebagai berikut;

Pendidikan Keagamaan Orang Tua					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Di rumah	22	10,5	10,5	10,5
	Musholah/TPQ	74	35,2	35,2	45,7
	Madrasah Diniyah	62	29,5	29,5	75,2
	Pondok Pesantren	52	24,8	24,8	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

Karakteristik Etnis orangtua siswa Raudlatul Atfal dapat digambarkan sebagai berikut;

Etnis/Suku orang tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jawa	27	12,9	12,9	12,9
	Madura	76	36,2	36,2	49,0
	Ibu Jawa - Ayah Madura	60	28,6	28,6	77,6
	Ayah Jawa - Ibu Madura	47	22,4	22,4	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

Karakteristik Pendidikan keagamaan orangtua siswa Raudlatul Atfal dapat digambarkan sebagai berikut;

Usia Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dibawah 20 tahun	38	18,1	18,1	18,1
	20-25 tahun	75	35,7	35,7	53,8
	26-35 tahun	50	23,8	23,8	77,6
	diatas 35 tahun	47	22,4	22,4	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

1. Product Moment Correlation.

Correlations

			Pendidikan Formal Orangtua	Pendidikan Kegamaan Orang Tua	Etnis/Suku orang tua	Usia Orangtua	Perk. Nilai Agama dan Moral Anak
Spearman's rho	Pendidikan Formal Orangtua	Correlation Coefficient	1,000	,024	-,033	-,078	-,034
		Sig. (2-tailed)		,728	,635	,262	,625
		N	210	210	210	210	210
	Pendidikan Kegamaan Orang Tua	Correlation Coefficient	,024	1,000	,798**	,047	,863**
		Sig. (2-tailed)	,728		,000	,500	,000
		N	210	210	210	210	210
	Etnis/Suku orang tua	Correlation Coefficient	-,033	,798**	1,000	,044	,799**
		Sig. (2-tailed)	,635	,000		,521	,000
		N	210	210	210	210	210
	Usia Orangtua	Correlation Coefficient	-,078	,047	,044	1,000	,035
		Sig. (2-tailed)	,262	,500	,521		,613
		N	210	210	210	210	210
	Perk. Nilai Agama dan Moral Anak	Correlation Coefficient	-,034	,863**	,799**	,035	1,000
		Sig. (2-tailed)	,625	,000	,000	,613	
		N	210	210	210	210	210

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Data dengan skala ordinal Peneliti menggunakan Spearman Correlation (Statistik Non-Parametrik). Analisis ini untuk mengetahui apakah diantara dua variabel terdapat hubungan atau tidak, pendidikan formal dan nonformal keagamaan orangtua dengan tingkat perkembangan nilai agama dan moral anak dan jika ada hubungan bagaimanakah arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut dengan analisis sebagai berikut:

A. (Spearman Correlation)

Korelasi antara pendidikan formal orangtua (Coefficient Correlation 0,602 > 0,5) dan pendidikan nonformal keagamaan orangtua (Coefficient Correlation 0,586 > 0,5) terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak adalah positif, atau semakin tinggi pendidikan orang tua, maka menjadikan perkembangan nilai agama dan moral anak cenderung semakin bagus. Demikian pula sebaliknya.

B. Signifikansi Hasil Korelasi (Sig. (2-tailed))

Korelasi antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal keagamaan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak adalah signifikan (Probabilitas 0,000 dan 0,001 jauh lebih kecil daripada 0,05), yang berarti adanya hubungan yang benar-benar signifikan antara pendidikan orangtua dan perkembangan nilai agama dan moral anak.

C. Jumlah Data yang Berkorelasi

Dapat dilihat dari nilai N, karena tidak ada data yang hilang, maka data yang diproses adalah 30.

2. Regresi Ordinal

Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	130,546			
Final	114,171	16,375	2	,000

Link function: Logit.

- Pada **Model Fitting Information** *-2log Likelihood* menerangkan bahwa tanpa memasukkan variabel independen (*intercept only*) nilainya 130.546. Namun dengan memasukkan variabel independen ke model (*final*) terjadi penurunan nilai menjadi 114.171. Perubahan nilai ini merupakan nilai chi-square yaitu 16.375 dan signifikan pada taraf nyata 5% (sig.0.00).

Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	412,902	187	,000
Deviance	84,642	187	1,000

Link function: Logit.

- Tabel **Goodness of Fit** menunjukkan uji kesesuaian model dengan data. Nilai Pearson sebesar 412.902 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05) dan Deviance sebesar 84.642 dengan signifikansi 1,000 (> 0,05). Hal ini berarti model sesuai dengan data empiris atau model layak digunakan.

Pseudo R-Square

Cox and Snell	,421
Nagelkerke	,422
McFadden	,092

Link function: Logit.

- Tabel **Pseudo R-Square** menunjukkan bahwa seberapa besar variabel bebas pendidikan formal dan pendidikan nonformal keagamaan orangtua mampu menjelaskan variabel independen (perkembangan nilai agama dan moral anak). Nilai ini seperti halnya koefisien determinasi pada regresi. Nilai Cox and Snell sebesar 0,421 (42,6%) dan Nagelkerke sebesar 0,422(42,7%).

Parameter Estimates

		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval	
							Lower Bound	Upper Bound
Threshold	[NAM = 40,00]	,041	1,302	,001	1	,975	-2,512	2,593
	[NAM = 49,00]	,879	1,109	,628	1	,428	-1,295	3,053
	[NAM = 50,00]	1,431	1,054	1,844	1	,175	-,634	3,496
	[NAM = 56,00]	1,835	1,039	3,119	1	,077	-,202	3,873
	[NAM = 58,00]	2,149	1,040	4,267	1	,039	,110	4,188
	[NAM = 59,00]	2,436	1,048	5,400	1	,020	,381	4,491
	[NAM = 60,00]	3,423	1,114	9,443	1	,002	1,240	5,606
	[NAM = 61,00]	3,624	1,130	10,283	1	,001	1,409	5,839
	[NAM = 62,00]	3,810	1,146	11,051	1	,001	1,564	6,057
	[NAM = 69,00]	4,007	1,164	11,851	1	,001	1,726	6,288
	[NAM = 75,00]	4,209	1,183	12,657	1	,000	1,890	6,528
	[NAM = 80,00]	4,780	1,244	14,774	1	,000	2,342	7,217
	[NAM = 81,00]	5,150	1,287	16,007	1	,000	2,627	7,673
	[NAM = 82,00]	5,340	1,311	16,593	1	,000	2,771	7,909
	[NAM = 84,00]	5,552	1,338	17,212	1	,000	2,929	8,175
	[NAM = 87,00]	5,797	1,371	17,884	1	,000	3,111	8,484
	[NAM = 90,00]	6,369	1,450	19,294	1	,000	3,527	9,211
	[NAM = 91,00]	6,686	1,494	20,019	1	,000	3,757	9,615
	[NAM = 92,00]	7,034	1,544	20,751	1	,000	4,007	10,060
	[NAM = 93,00]	7,481	1,612	21,547	1	,000	4,322	10,640
	[NAM = 96,00]	8,867	1,911	21,538	1	,000	5,123	12,612
Location	P1	,460	,430	1,146	1	,284	-,382	1,302
	P2	1,582	,616	6,602	1	,010	,375	2,788

Link function: Logit.

- Tabel **Parameter Estimate** di atas, perhatikan nilai Wald dan nilai signifikansinya. Variabel pendidikan formal sebesar 1.146 dengan sig. 0,284 ($> 0,05$) dan variabel pendidikan nonformal keagamaan orangtua sebesar 6,602 dengan sig.0,010 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan faktor kedua variable berpengaruh sangat lemah terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak.

Test of Parallel Lines^a

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Null Hypothesis	114,171			
General	,000 ^b	114,171	40	,000

The null hypothesis states that the location parameters (slope coefficients) are the same across response categories.

a. Link function: Logit.

b. The log-likelihood value is practically zero. There may be a complete separation in the data. The maximum likelihood estimates do not exist.

- Tabel **Test of Parallel Lines** digunakan untuk menguji asumsi bahwa setiap kategori memiliki parameter yang sama atau hubungan antara variabel independen dengan logit adalah sama untuk semua persamaan logit. Oleh karena nilai signifikansi 0,00 ($< 0,05$), maka tolak H_0 bahwa

model yang dihasilkan memiliki parameter yang sama sehingga pemilihan *link function* adalah tidak sesuai. Namun sebaliknya bila asumsi ini tidak terpenuhi, maka pemilihan *link function* logit sudah tepat.

Hasil Analisis

1. Terjadi korelasi antara pendidikan formal dan pendidikan non formal keagamaan orangtua terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak (*Spearman Correlataion*)
2. Model yang mengandung *intercept* tidak cocok digunakan dengan kata lain model yang cocok digunakan adalah model yang mengandung variable bebas (*Final Model*) sesuai tabel ***Model Fitting Information***
3. Data yang digunakan dari observasi/penelitian sesuai dengan model regresi ordinal yang digunakan dan ini berarti bahwa model yang digunakan adalah model yang paling cocok (***Goodness-of-Fit***)
4. Hasil dari ***Pseudo R-Square***, hal ini mengindikasikan bahwa variabel pendidikan formal orangtua dan pendidikan non formal keagamaan orangtua mampu menjelaskan terhadap perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak atau dengan kata lain pendidikan formal orangtua dan pendidikan non formal keagamaan orangtua berpengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak.
5. Dengan tabel ***Parameter Estimates***, dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai pendidikan formal dan pendidikan non formal keagamaan orangtua kecenderungan untuk perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak juga naik.
6. Dari hasil uji diatas pad tabel ***Test Of Parallel Lines***, didapatkan model ordinal (*proportional odds*) memberi kesesuaian data yang lebih baik secara signifikan dibanding dengan *general model*

Daftar Pustaka

- Abdullah Nasihah 'Ulwah, 2012 Tarbiyatul Aulad fil Islam, Tertemahan Arif Rahman hakim dkk, Insan kamil Solo
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmawati, Luluk. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azizah, Nur. 2013. *Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. *Indonesian Journal of Early Childhood*

- Education Studies (Online)*. Vol. 2 No. 1, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>), diakses 28 Oktober 2014
- Bergen, Doris. 2002. *The Role of Pretend Playing Children's Cognitive Development*. *Early Childhood Research and Practice (Online)*, Vol.4, No.1
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danes, Sharon M. 2014. "Children and Money: Teaching Children Money Habits for Life". Paper published at extension youth and money resources, www.extension.umn.edu/family/personal-finance/youth-and-money/.
- Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centres and Circle Time (BCCT) dalam Pendidikan Anak Usia Dini"*. Jakarta: Depdiknas
- Dhieni, Nurbiana. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Essa, Eva L. 2011. *Introduction to Early Childhood Education*. Canada: Wadsworth Cengage Learning
- Garvey. 1990. *Play: Developing Child*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Hurlock, Elizabeth. 2010. *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Jackman, Hilda L. 2010. *Early Education Curriculum*. Canada: Wadsworth Cengage Learning
- Matondang, Elvrida Sandra. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini dalam Mengenal Konsep Bilangan Melalui Pemanfaatan Multimedia Interaktif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Musfiroh, Takdirotun. 2011. *Bermain Untuk Pengembangan Aspek Bahasa dan Motorik, Pesona PAUD Volume 1*. Yogyakarta: UNY.
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nasution. 2008. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Runtukahu, Tombakan. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Edisi Kedelapan Jilid 1*. Jakarta: PT Indeks
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013a. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sumarsono, Sonny. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Surapranata, S. 2005. *Analisis Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes, Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup
- Suyanto, dkk. 2003. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003
- Yudhistira, Siska Y. M. 2012. *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentral*. Jakarta: Media Pustaka Sentra.
- Yus, Anita. 2014. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup